



This is an open article under the
CC-BY-SA license

SOSIALISASI METODE TERJEMAH BILLAFDZI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'ANDI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Badrut Tamami¹, Yerry Mijianti²

¹Universitas Muhammadiyah Jember

²Universitas Muhammadiyah Jember

badruttamami@unmuhjember.ac.id¹, yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id²

Submitted : 23 Maret 2022

Accepted: 10 April 2022

Published : 30 April 2022

Abstrak Metode terjemah billafdzi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif hasil temuan tim dari Pondok Pesantren Safinda Surabaya. Metode billafdzi mempermudah santri pemula yang ingin mempelajari arti dan terjemah Al-Qur'an dengan baik. Tujuan kegiatan ini yaitu memberikan manfaat dan membantu para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nafsiyah dalam mempelajari tahfidz dan terjemah Al-Quran. Para santri, dikelompokkan dengan dipandu seorang ustaz atau ustazah, menyebutkan kata atau lafadz dengan pengulangan sebanyak tiga kali agar ingat dan terbiasa dengan lafadz tersebut. Setelah tiga kali pengulangan barulah mereka menyebutkan terjemahannya. Metode ini diulang terus menerus sampai santri benar-benar mudah dan terbiasa melafadzkan tiap kata dalam Al-Qur'an. Kegiatan belajar ini memanfaatkan buku yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Safinda Surabaya sebagai bahan pegangan ustaz dan bahan belajar santri. Santri yang dari berbagai latar belakang belajar bersama menggunakan metode billafdzi didampingi ustaz dan ustazah dengan buku yang berisi lafaz berwarna merah yang wajib dihafal dan lafaz lainnya berwarna hitam.

Kata Kunci: metode terjemah billafdzi, pembelajaran Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Berbagai metode belajar Al-Qur'an menjanjikan kemudahan bagi siswa, guru ngaji, dan pemula dalam mempelajari dan memahami pemaknaan, penerjemahan, dan penghafalan Al-Qur'an. Telah banyak sekali metode dan strategi yang digunakan oleh beberapa

lembaga pendidikan baik yang bersifat formal yaitu mulai dari tingkat Madrasah atau sekolah dasar, menengah dan atas, maupun non formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), surau-surau, masjid, dan *majlis taklim*. Metode tersebut di antaranya Qiraati, Yanbua,

Tartil, Iqra, Al barqy, Metode Ummi, dan Tajdid (Sa'dullah, 2008).

Tentunya setiap metode mempunyai kelebihan masing-masing dalam mempermudah siswa atau seseorang yang berkeinginan untuk mempelajari Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Agama Islam. Seseorang yang dimaksud di sini yaitu pemula dengan berbagai macam usia.

Dari banyaknya metode, pengabdian memilih metode billafdzi. Metode billafdzi merupakan hasil temuan tim dari Pondok Pesantren Safinda Surabaya. Metode billafidzi sebagai salah satu metode yang bagus dan efektif karena memudahkan santri pemula yang ingin mempelajari arti dan terjemah sekaligus *tahfiz* 'hafalan' Al-Qur'an dengan baik.

Metode Terjemah Billafidzi mengutamakan terjemah tiap kata yang dalam buku panduannya tiap kata yang akan dihafalkan dicetak berwarna merah (Hanifah, 2005). Santri diwajibkan menghafalkan tiap kata yang bercetak merah tersebut. Pada halaman selanjutnya apabila terdapat kata yang sama maka tidak lagi dicetak warna merah tetapi warna hitam. Jadi, kata yang sama hanya muncul satu kali dalam cetak warna merah yaitu hanya di awal.

Pada kemunculan selanjutnya kata tersebut dicetak warna hitam. Penggunaan cetak warna merah dan hitam ini memudahkan santri menghafal kata per kata dalam Al-Qur'an. Apalagi jika kata tersebut banyak sekali diulang pada kalimat-kalimat selanjutnya di halaman berikutnya. Misalnya, kata-kata pada surat Al Baqoroh, hampir semua kata dalam kalimat terdapat pengulangan begitu pula dengan kalimat maupun ayat Al-Qur'an (Anwar, 2002).

Pembelajaran secara terbimbing oleh *ustaz* 'sebutan atau sapaan untuk guru agama atau guru agama laki-laki' dan *ustazah* 'sebutan atau sapaan untuk guru agama perempuan' dalam sebuah TPQ sangat penting dilakukan karena anak-anak sangat membutuhkan pemahaman dan kesadaran dalam mempelajari kitab suci agamanya. Pemahaman kepada anak-anak ini sangat penting bagi pengembangan mereka (Lestari, 2021). Anak-anak masih memerlukan bimbingan secara maksimal di usia belajar mereka.

Pembelajaran secara terbimbing tetap masih diperlukan di era *industry 4.0* yaitu masa ketika manusia lebih bergantung pada gawai. Untuk mengurangi penggunaan gawai perlu ada pembatasan pemakaian gawai dan

kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian anak. Pembatasan penggunaan gawai dapat diterapkan pada usia 3-5 tahun dibatasi satu jam sehari dan usia 6-18 tahun dibatasi dua jam sehari dalam menggunakan gawai (Abidin dkk, 2021). Pembatasan ini dapat dilakukan dengan didukung aktivitas lainnya. Kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian anak yaitu dengan ikut les atau mengaji di surau, TPQ, masjid, rumah guru, atau lembaga kursus.

Sasaran sosialisasi tidak hanya anak-anak sebagai murid yang mendalami agama Islam atau disebut *santri* tetapi juga gurunya. Anak-anak sebagai santri perlu disosialisasikan metode mengaji yang mudah dipelajari dan dipraktikkan sehingga kegiatan mengaji makin seru dan mampu mengalihkan anak-anak dari gawai. Sosialisasi dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab generasi muda dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi masalah sosial di lingkungannya (Lawelai dkk, 2021). Sosialisasi atau pelatihan dapat menunjang peningkatan keterampilan guru (Diani dan Dewi, 2021). Dengan demikian, sosialisasi dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab generasi

muda dan dapat meningkatkan keterampilan ustaz dan ustazah untuk mengantisipasi dan bahkan menanggulangi masalah sosial di lingkungan TPQ. Sosialisasi bisa pula berwujud pelatihan diberikan kepada murid (santri) dan guru (ustaz dan ustazah) agar metode billafdzi dapat diterapkan secara efektif di TPQ An-Nafsiyah

Dalam mencetak dan membentuk generasi Qur'ani, dibutuhkan strategi atau metode serta keistiqomahan dalam melaksanakannya (Hamid, 2002). Tidak seperti membalikkan telapak tangan, anak-anak tidak bisa dengan sendirinya membaca, menghafal dan memahami arti dan makna kata-kata dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memandang perlu adanya pelatihan dan sosialisai sebagai penyemangat dan penguat. Metode billafdzi disampaikan kepada anak didik generasi qur'ani di TPQ An-Nafsiyah.

Pada proses pembelajaran, peran yang menentukan adalah seorang pendidik atau guru. Guru merupakan seorang pembimbing yang membantu dan mengarahkan murid atau santri untuk memiliki kemampuan dan pengalaman belajar. Guru sebaiknya memiliki kompetensi pedagogik dalam

aktivitas belajar mengajar. Seorang pendidik, pada saat memberikan materi kepada santri dalam kelas, haruslah menguasai keadaan santri yang beraneka ragam karakter. Di kelas, suasana yang awalnya ramai, gaduh, dan santri yang main-main sendiri dialihkan perhatian mereka untuk fokus kepada guru. Siswa yang fokus dapat dengan mudah menyerap dan menangkap materi yang diajarkan.

Memelajari ilmu Al-Qur'an, khususnya terjemah dan hafalan, memerlukan keseriusan, konsentrasi dan keistiqomahan atau kontinuitas (Fatihuddin, 2015). Proses belajar memerlukan dukungan yang baik dari berbagai aspek, yaitu lingkungan, sumber daya pengajar, dan keseriusan dalam diri santri. Hal tersebut diperlukan untuk memahami materi Metode Billafdzi. Santri TPQ An Nafsiyah kasiyan timur Puger.

membutuhkan sebuah metode yang mudah dan efektif. Salah satunya metode yang dibahas, dipelajari, dan disosialisasikan oleh penulis yaitu metode Billafdzi.

Tujuan dari pengabdian ini yaitu dapat mengimplementasikan atau menerapkan metode billafdzi dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Selain itu,

pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi metode billafdzi dalam proses pembelajaran menerjemahkan kalimat atau kata yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Permasalahan yang dialami kebanyakan dari murid yang sedang mendalami atau belajar Al-Qur'an yaitu kurangnya fokus, keseriusan, serta lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, untuk menghafalkan baik itu arti terjemahnya maupun lafadz kalimat, memerlukan metode serta teknik yang dapat membantu murid. Metode dan teknik yang dipilih sebaiknya mempermudah mereka mempelajari dan menghafal terjemah.

Tantangan yang dihadapi tim pengabdian adalah bagaimana memberikan metode yang mudah dipelajari, dipahami, dan diterapkan oleh guru dan murid sehingga materi pembelajaran Al-Quran dapat dilaksanakan dengan baik. Maka penulis sebagai tim pengabdian memilih metode terjemah billafdzi sebagai program pelatihan terjemah Al-Quran. Metode inilah yang disosialisasikan di TPQ An- Nafsiyah yang berada di Dusun Krajan 2, Desa

Kasiyan Timur, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Metode bersumber dari bahasa Yunani dari kata “metha” yang memiliki arti melalui dan dari kata “ hodos” yang berarti cara, alat, jalan, atau gaya. Berdasarkan kedua kata tersebut maka kata metode dapat dimaknai sebagai suatu cara atau gaya yang terpikir dan teratur yang harus ditempuh untuk meraih dan mencapai sesuatu yang dikehendaki atau tujuan tertentu (Hanafi, 2013). Metode juga dapat dimaknai sebagai prosedur dalam mencapai tujuan yang khusus dalam memecahkan sebuah permasalahan. Dengan demikian, metode dapat didefinisikan sebagai prosedur yang berisi serangkaian cara yang teratur untuk memecahkan suatu masalah.

Terjemah memiliki arti penjelasan yang terbentuk dari *masdar fi'il ruba'i*. (Ash-Shabuni, 2003). Terjemah merupakan pergantian bahasa satu ke bahasa yang lain, seperti dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Terjemah harus dapat menerangkan pesan serupa dengan kalimat asalnya bahkan harus sedetil teks aslinya dan tidak boleh menyeleweng dari makna yang dimaksud (Nur, 2001). Hal ini dilakukan

agar makna, pemilihan kata, gramatika, serta struktur kalimat lebih difokuskan pada bahasa alihannya. Terjemahan tersebut harus seakurat mungkin agar makna *haqiqi* ‘lafaz yang digunakan pada makna aslinya’ dan makna *majazi* ‘kata yang digunakan pada makna yang bukan makna aslinya’ menjadi senada (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005).

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari bentuk *masdar* yaitu “Qara'a-Yaqrau-Qur'ana” yang artinya bacaan atau dibaca (Soleh, 2000). Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2008). Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi setiap umat dan menjadi pedoman hidup manusia yang selalu relevan sampai akhir kehidupan.

Muhamamd Ali Ash-Shabuni berpendapat, bahwa menerjemahkan Al-Qur'an bermakna menuliskan lafadz-lafadz Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Sedangkan menurut pendapat Husain adz-Dzahabi, menerjemahkan Al-Qur'an mengandung dua makna. Pertama, memindahkan sesuatu pembicaraan dari bahasa satu ke bahasa yang lain tanpa mengungkapkan makna bahasa semula yang

diterjemahkan. Kedua, mengartikan atau menafsirkan suatu pembicaraan dengan mengungkapkan maksud yang terkandung di dalamnya namun dengan menggunakan bahasa lain (Ma'rifat, 2007). Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan Al-Qur'an adalah memindahkan dari bahasa asli Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.

Terdapat dua metode menerjemahkan Al-Qur'an yang dapat diterapkan yaitu terjemah Harfiah dan terjemah Tafsiriah atau Maknawiah (Farisi, 2011). Kedua metode menerjemahkan tersebut dijelaskan pada bagian berikut.

2.1 Terjemah Harfiah

Terjemah harfiah dapat disebut pula dengan terjemah Lafziah atau terjemah Musawiyah yang memiliki maksud penggantian bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa aslinya. Tata cara metode terjemah ini tidak hanya sekedar mencari persamaan kata namun, metode ini dilakukan dengan cara mengetahui terlebih dahulu makna kata per kata dalam teks. Setelah benar-benar dimengerti dan dipahami, dicarilah persamaan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan ditata atau disusun sesuai

dengan urutan-urutan kata bahasa asli walaupun nantinya makna yang dihasilkan menjadi tidak jelas.

Terjemah harfiah menjelaskan bahwa urutan-urutan kata dan cakupan makna sama seperti bahasa asli. Hal ini tentu mustahil dilakukan karena tiap-tiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing. Tambahan pula, setiap kata dalam bahasa berbeda mempunyai maksud dan makna yang memiliki nuansa tersendiri (Indriati, 2016). Dengan demikian, terjemah harfiah perlu didampingi dengan metode terjemah lainnya, misalnya tafsiriah, agar mudah dipelajari oleh santri dengan berbagai latar belakang bahasa.

2.2 Terjemahan Tafsiriah atau Maknawiah

Terjemah *tafsiriah* adalah metode alih bahasa yang tidak terikat dengan urutan atau susunan kata serta kalimat dari bahasa aslinya. Terjemah ini berfokus pada ketepatan maksud dan makna secara sempurna. Tentu saja hal ini akan berakibat terjadi perubahan susunan kalimat serta urutan kata. Maka dari itu, bentuk dari terjemah ini dapat juga disebut dengan terjemah *maknawiah*, karena mendahulukan kejelasan makna.

Terjemah tafsiriah dilakukan dengan cara mengetahui maksud teks dari bahasa sumber terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud dari teks tersebut disusun ke dalam kalimat bahasa sasaran tanpa dirangkai sesuai urutan kata atau susunan kalimat dari bahasa aslinya.

Berdasarkan kedua terjemahan di atas, terjemah billafidzi termasuk terjemah harfiah. Hal tersebut beralasan bahwa setiap kata diterjemahkan sehingga pembaca mengetahui terlebih dahulu makna kata per kata dalam teks. Setelah memahami dan mengerti arti setiap kata maka pembaca dapat mencari persamaan kata dalam Al-Qur'an tersebut dengan kata dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, kata-kata yang telah diterjemahkan tersebut ditata atau disusun sesuai dengan urutan-urutan kata dalam bahasa Al-Qur'an.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahapan agar diperoleh efektifitas dalam implementasi metode terjemah billafidzi, yaitu sosialisasi atau ceramah, pelatihan dan pembimbingan, dan praktik.

3.1 Sosialisasi / Ceramah

Sosialisasi dilakukan dengan memberikan ceramah berupa bimbingan dan penyuluhan yang efektif kepada guru dan santri TPQ An-Nafsiyah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Sosiolisasi disesuaikan dengan teori dalam mempelajari dan memahami terjemah Al-Qur'an. Pengabdian menerangkan beberapa teori yang dianggap penting untuk disampaikan secara langsung kepada guru dan santri. Untuk memantapkan sosialisasi, dilakukan pula sesi tanya jawab. Dalam tahapan ini, pengabdian sekaligus melakukan pendataan dan pengelompokan terhadap sejumlah santri TPQ An-Nafsiyah berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan.

Pengelompokan dilakukan dengan tujuan tidak membuat santri yang belum paham materi menjadi minder atau merasa terkucilkan. Pengelompokan dilakukan dengan menggabungkan santri yang sudah paham dan menguasai materi dengan santri yang belum memahami materi. Hal ini dilakukan agar mereka dapat saling memberi tahu, belajar bersama, dan berdiskusi tentang materi yaitu metode terjemah billafidzi.

3.2. Pelatihan dan Bimbingan

Tahapan pelatihan dan bimbingan maksudnya yaitu memberikan latihan dan bimbingan agar santri bisa menguasai betul tentang metode terjemah billafdzi dengan melafalkan kata per kata dan terjemahannya. Pelafalan dan terjemahan sama-sama dapat dipahami secara baik dan benar. Pelatihan dilakukan dengan memberikan penyampaian materi metode terjemah billafdzi oleh pengabdian sebagai pembuka dan awalan. Pelatihan perlu dilanjutkan dengan latihan secara terus menerus. Hal ini membutuhkan bantuan para ustazah dan ustaz untuk melatih para santri dalam mempelajari metode safinda terjemah billafdzi. Hal ini diharapkan agar santri dapat terbiasa melafalkan dan menerjemahkan dengan fasih.

Pelatihan dan pembimbingan membuat para santri terbiasa dengan menerjemahkan tiap kata sehingga semakin mudah dalam menghafal makna dan arti yang terdapat dalam kalimat Al-Qur'an. Semakin sering dilatih maka hafalan santri juga semakin meningkat dalam proses pembelajaran Al-Quran.

3.3. Praktik

Praktik dilakukan setelah penyampaian materi dan pada sesi pelatihan dan bimbingan. Pengabdian melakukan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode billafdzi terhadap para guru dan santri di TPQ An-Nafsiyah. Praktik selanjutnya perlu dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, perlu adanya dorongan dan kerja sama antara ustaz dan ustazah, santri, serta orang tua agar metode ini makin lancar digunakan. Peran orang tua di rumah sangat dominan dalam kesuksesan santri dalam melatih dan menghafalkan arti yang sudah dipelajari di dalam kelas.

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di TPQ An-Nafsiyah yang berada di Dusun Krajan 2, Desa Kasiyan Timur, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Lokasi TPQ An-Nafsiyah tersembunyi di antara rumah warga di sisi utara jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Jember dengan Kabupaten Lumajang. Lalu lintas sangat padat karena jalan tersebut dilalui bus antarkota. Di sisi selatan jalan terdapat Masjid Al-Hidayah dan terdapat pula TPQ Al-Hidayah.



Namun demikian, TPQ An-Nafsiyah mampu menarik minat murid untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan jumlah santri yang banyak yaitu 40 anak. Keempat puluh anak tersebut dibagi dalam tiga sesi yaitu sesi siang pukul 13.00 – 15.00 WIB (Waktu Indonesia Barat) untuk kelas Jilid 1 – 6, sesi sore pukul 15.00 – 17.00 WIB untuk kelas Juz Amma, dan sesi malam pukul 18.00 – 20.00 WIB untuk kelas Hafiz (Penghafal Al-Qur'an).

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu guru dan santri TPQ An-Nafsiyah sebagai subjek pengabdian. Gurunya terdiri dari tiga ustaz dan empat ustazah. Muridnya terdiri dari 40 santri dengan rentang usia 3 – 16 tahun dan dari berbagai jenjang pendidikan, latar belakang ekonomi maupun sosial. Para ustaz, ustazah dan santri adalah orang-orang yang tinggal di sekitar TPQ An-Nafsiyah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memelajari Al-Qur'an memerlukan beberapa tahapan dan memerlukan ilmu khusus. Pertama, seorang pemula harus bisa mempelajari tahap membaca dengan baik dan benar serta harus sesuai dengan *makhorijul huruf* dan ilmu *tajwid*-nya. Kedua,

seorang santri dapat lanjut ke tahap berikutnya yaitu menghafal atau *tahfidz*. Pada fase ini, seorang santri dituntut untuk menghafal kalimat dasar berupa *fiil madhi*. Kemudian, santri diminta menghafal *isim* dan *maf'ul*. Ketiga, seseorang yang mendalami Al-Qur'an dapat melanjutkan ke tahap pemaknaan atau artikulasi. Keempat, tahap implementasi atau praktik yaitu menerapkan apa yang sudah dipelajari dan dihafalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikatnya, Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam tidak cukup hanya untuk dibaca saja, melainkan juga harus dipahami dan di-*tadabbur*-i makna dari apa yang sudah dibaca. Hal tersebut membutuhkan sebuah metode serta keseriusan dalam menjalaninya. PPTQ (Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an) yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Safinda Surabaya merupakan salah satu metode yang sangat bagus dan mudah untuk semua kalangan usia, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua (PPTQ Safinda, 2016).

Murid atau santri TPQ An-Nafsiyah masih usia anak-anak dan bisa dikategorikan golongan pemula dalam mempelajari Al-Qur'an. Mereka sangat antusias ketika diajarkan metode

terjemah billafidzi. Metode ini sebagai dasar dan awalan bagi mereka dalam belajar mengenal Al-Qur'an sekaligus melatih palafalan *makhorijul huruf*.

Metode terjemah billafidzi menggunakan cara menerjemahkan ayat Al-Qur'an kata per kata lalu merangkainya menjadi sebuah satu kalimat. Tujuan dari dikembangkannya metode ini tidak lain ialah untuk membentuk dan mencetak generasi bangsa yang Qur'ani. Keberhasilan dalam pembelajaran didominasi oleh metode yang digunakan dalam materi pembelajaran tersebut. Selain itu media yang digunakan dalam menyampaikan materi juga mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode PPTQ Safinda ini menggunakan alat peraga berupa buku panduan agar guru tidak lagi kesulitan untuk menyampaikan materi. Selain itu, media berupa buku panduan dapat menghemat waktu karena guru tidak perlu lagi menulis materinya di papan tulis. Selain memanfaatkan buku panduan sebagai media pembelajaran, alokasi waktu juga perlu menjadi pertimbangan. Alokasi waktu perlu ditambah untuk materi pertama berupa pengenalan kata dan maknanya.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi empat langkah, yaitu *berdiskusi, mendesain, melaksanakan, dan membuat laporan*. *Berdiskusi* dilakukan tim pengabdian untuk menentukan media yang digunakan untuk sosialisasi metode terjemah billafidzi. Sesuai keputusan, media sosialisasi metode terjemah billafidzi menggunakan buku panduan yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Safindiya Surabaya. Buku panduan berupa paket buku yang berisi Kamus Lafdzul Qur'an dan Materi Juz 1. Buku berjudul *Materi Juz 1* berisi kalimat dalam Al-Qur'an dengan tiap kata yang dicetak merah dan hitam. Buku berjudul *Kamus Lafdzul Qur'an* berisi kata dalam bahasa Al-Qur'an disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kegiatan *mendesain* yang dilakukan tim pengabdian merupakan menyusun rencana pelaksanaan sosialisasi metode billafidzi. Desain tersebut berupa *banner acara, susunan acara, petugas pendukung acara, dan cara penyampaian media sosialisasi metode terjemah billafidzi*. *Banner acara* berisi judul kegiatan, nama tim pengabdian, dan tanggal kegiatan. *Susunan acara* terdiri dari tujuh sesi yaitu

HUMANISM

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>

pembukaan, sambutan ketua pengabdian, sambutan kepala TPQ An-Nafsiyah, penyampaian materi, foto bersama, penyerahan cinderamata, dan penutup.

Petugas pendukung acara yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu ketua dan anggota dibantu mahasiswa.

Cara penyampaian media sosialisasi metode terjemah billafidzi dilakukan dengan ceramah, pelatihan dan bimbingan, serta praktik. sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian tiga di atas dengan judul “Metode Pelaksanaan Pengabdian”.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan ceramah atau sosialisasi oleh ketua tim pengabdian kepada santri, ustaz, dan ustazah. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pelatihan dan bimbingan kepada santri terpilih, ustaz, dan ustazah sebagai wakil. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diakhiri dengan praktik.

Kepala TPQ membagi santri dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki hafalan yang bagus dan siswa yang memiliki kekurangan pada hafalan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan pembelajaran, mengingat kecerdasan yang dimiliki siswa tidak

sama. Setiap kelompok didampingi ustaz, ustazah, dan tim pengabdian dengan cara bergiliran dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Siswa atau santri diajari kata atau lafaz ‘ucapan’ dengan beberapa kali pengulangan. Pengulangan ini dilakukan agar santri selalu ingat dan terbiasa dengan suatu lafaz. Setelah tiga kali pengulangan barulah mereka menyebutkan terjemahannya. Langkah ini diulang terus menerus sampai santri benar-benar mudah dan terbiasa dalam melafazkan tiap kata atau kalimat dalam Al-Qur’an.

Dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Safinda Surabaya, terdapat kata atau lafaz yang dicetak dengan warna merah. Warna merah hanya muncul satu kali dalam lafaz Al-Qur’an. Apabila terdapat kesamaan lafaz pada baris atau kalimat selanjutnya, kata yang sama tersebut tidak lagi dicetak dengan warna merah, melainkan dicetak dengan warna hitam.

Contohnya, di halaman pertama, terdapat kalimat atau lafadz *انس* yang artinya adalah manusia. Pada halaman-halaman berikutnya pun terdapat kesamaan lafadz *انس* pada *surah* ‘bagian atau bab dalam Al-Qur’an’. Lafaz tersebut tidak akan berwarna merah

melainkan warna hitam. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dan bisa hafal arti dan lafaz لفس saat belajar di halaman pertama. Dengan demikian, ketika para santri menemukan kembali lafaz yang serupa, maka santri sudah hafal dan memahami arti lafaz tersebut atau mampu menerjemahkannya.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, langkah pelaksanaan selanjutnya yaitu *membuat laporan*. Ketua tim pengabdian menyusun laporan kegiatan sesuai dengan proposal kegiatan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di TPQ An-Nafsiyah. Laporan disusun untuk memberi tahu LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unmuh (Universitas Muhammadiyah) Jember atas kinerja tim pengabdian karena telah didanai kegiatannya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama dengan TPQ An-Nafsiyah berjalan dan dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan sesuai rencana dan harapan tim pengabdian. Kegiatan sesuai pula dengan visi TPQ An-Nafsiyah untuk menjadikan santrinya sosok yang ahli dalam *ulumul Qur'an*.

Santri yang berasal dari berbagai latar belakang mampu memahami metode terjemah billafidzi dan diharapkan mampu mengamalkan ilmu yang sudah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu dapat menjadikan santri sebagai penerus generasi Qur'ani yang berkualitas dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara Indonesia.

Saran yang dapat tim pengabdian sampaikan kepada kepala TPQ An-Nafsiyah yaitu mendatangkan ahli atau pakar dari Pondok Pesantren Safinda Surabaya sehingga keilmuan yang dimiliki para pengajar terbaru. Ilmu yang terus diperbarui dan kekinian dalam mengajarkan materi metode terjemah billafidzi sangat diperlukan oleh para santri TPQ An-Nafsiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala TPQ An-Nafsiyah, ustaz, ustazah, santri, dan tim pengabdian yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Terimakasih juga pengabdian sampaikan kepada LPPM Unmuh Jember yang telah mendanai dan kegiatan ini sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTKA

- Abidin, R., Asy'ari, dan Suprapti, E. (2021). Sekolah Kreatif Berbasis Pembelajaran E-Learning Upaya Mmembangun Budaya Cakap Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 SMA Muhammadiyah 1 Taman. *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 133-145.
- Anwar, A. (2002). *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah.
- Ash- Shabuni, M.A. (2003). *At-tibyan Fi Ulumul Qur'an*. Jakarta. Darul Kutub Al- Islamiyah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV Diponegoro.
- Diani, W.R. dan Dewi, L.S. (2021). Pelatihan Penerapan PUEBI untuk Guru dan Pengawas Madrasah di Kabupaten Magelang *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (3), 225-233.
- Farisi, M. Z. (2011). *Pedoman Penerjemahan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Fatihuddin. (2015). *Sejarah Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing
- Hamid, S. (2002). *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Hanafi, M.M. (2013). Problematika Terjemahan Al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Quran dan Kasus Kontemporer dalam Suhuf, *Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan*, Vol 4 No 2.
- Hanifah, U. (2005) *Metode Terjemah: Teori Penerjemahan Arab Indonesia*. Sidoarjo: CV Dwi Putra Pustaka Jaya
- Indriati, A. (2016). Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S) *Maghza* Vo. 1, No. 1, Januari-Juni.
- Lestari, N.D. (2021). Sosialisasi Bahaya Covid-19 dan Protokol Kesehatan Kepada Anak-Anak di Tempat Les Desa Sidorahayu. *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 57-65.
- Ma'rifat, M.H. (2007). *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Al- Huda.
- Nur, M.Q. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta. Pustaka Amani
- PPTQ Safinda. (2016). Program Pelatihan Terjemah Quran. (Online), PPTQ Safinda Surabaya Program Pelatihan Terjemah AlQur'an (PPTQ). html, diakses 24 November 2021.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soleh, D. (2000). *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*. Bandung CV. Diponegoro Bandung